

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow, manusia memiliki kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki. Pada kebutuhan ini, individu akan memfokuskan diri untuk Bersama teman-temannya, keluarga, dan pasangan romantisnya (Asaf, 2020). Arnett memiliki konsep baru dalam tahap perkembangan, yaitu *emerging adulthood*. Tahap *emerging adulthood* merupakan tahap transisi perkembangan mulai dari masa remaja akhir hingga pada awal usia dua puluhan, yang berfokus pada usia 18 hingga 25 tahun. Pada tahap ini, individu akan mengeksplorasi berbagai aspek di kehidupannya, terutama pada cinta dan pekerjaan. Dalam mengeksplorasi, individu pada tahap *emerging adulthood* mengembangkan sebuah identitas, yaitu meyakinkan perasaannya terkait siapa dirinya dan hal apa yang diinginkan dalam hidup. Individu pada tahap *emerging adulthood* menjadi lebih mandiri dibandingkan saat remaja, serta sudah meninggalkan rumah. Namun, individu belum memasuki komitmen yang stabil dan bertahan lama, seperti pekerjaan jangka panjang, pernikahan, dan menjadi orang tua (Arnett, 2014).

Pengalaman dalam kehidupan percintaan individu yang dapat dilalui salah satunya yaitu berpacaran. Berpacaran merupakan hal yang tidak asing lagi untuk didengar, rasa untuk memiliki akan menjadi dorongan individu untuk memilih seseorang yang akan dijadikan pasangannya. Pacaran adalah suatu hubungan yang bersifat intim antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk mengenal satu sama lain, saling mencintai, saling percaya, saling setia, dan saling menghormati satu sama lain sebelum menempuh jenjang pernikahan (Pratiwi & Lestari, 2017). Hubungan berpacaran memberikan emosi positif maupun emosi negatif. Beberapa emosi positif yang muncul adalah perhatian, cinta, dan kasih sayang (Safitri & Arianti, 2019). Sedangkan emosi negatif yang muncul adalah perasaan marah, ketakutan, sedih, dan cemburu (Utami & Novianti, 2018). Sehingga emosi negatif akan muncul

dan menyebabkan interaksi yang juga berbentuk negatif kepada pasangan (Kusumawardhani, 2023). Interaksi yang berbentuk negatif akan berdampak buruk kepada hubungan sehingga akan mengakibatkan suatu konflik yang akan melibatkan kedua individu yang terjalin dalam suatu hubungan. Konflik yang muncul akan berakhir pada sebuah pilihan untuk mengakhiri ikatan hubungannya ataupun mempertahankannya. Pilihan yang dimaksud merupakan pilihan atas kemungkinan untuk menjadi sebuah keputusan yang dipertimbangkan dengan memilih satu dari banyaknya kemungkinan. Konflik dapat timbul akibat adanya interaksi yang bersifat negatif dan rasa cemburu dari diri individu (Anjani, 2018).

Cemburu merupakan luapan emosi yang muncul karena terjadi suatu hal pada pasangan individu tersebut. Cemburu berasal dari rasa cinta dan sudah menjadi akibat bagi setiap individu yang mencinta. Individu yang tidak memiliki rasa cinta terhadap pasangannya tidak akan merasakan cemburu, begitupun sebaliknya, individu yang mencintai pasangannya akan memiliki perasaan cemburu (Loka & Yulianti, 2019). Sedangkan menurut Hart & Legerstee (2013), kecemburuan adalah sebuah keadaan yang kondisinya dapat membangkitkan emosi seseorang yang merasakannya, seperti kesedihan akan kehilangan, kemarahan akan pengkhianatan, ketakutan atau kecemasan akan kesepian didalam hubungannya.

Cemburu akan muncul pada setiap individu yang menjalin hubungan percintaan dengan pasangannya, baik kepada individu yang sudah menikah maupun individu yang belum menikah (Kwegombe et al., 2022). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Faraji & Boran (2021) mengatakan hal yang serupa, yaitu pasangan yang belum menikah cenderung akan memiliki tingkat kecemburuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang sudah menikah, karena pasangan yang belum menikah akan lebih menjelajahi lebih banyak aktivitas bersama dengan pasangannya. Hal tersebut akan memicu kehancuran maupun merusak hubungan yang sudah dibangun dibandingkan dengan pasangan yang sudah menikah. Menurut Al-Dehaiman (2021), perasaan cemburu merupakan hal yang wajar, karena merupakan bentuk kepedulian dan pengabdian, bukan rasa posesif dan rasa tidak aman. Cemburu juga dianggap hal yang wajar apabila terdapat ancaman yang nyata terhadap hubungan, dan bukan sesuatu hal yang patologis, yaitu tidak terdapat ancaman yang nyata atau berangan-angan terhadap ancaman yang belum terjadi.

Tetapi, cemburu akan menjadi tidak wajar ketika dilampiaskan bersama dengan tindak kekerasan, dan hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran (Jailani & Nurasiah, 2021). Selain itu, perasaan cemburu menjadi tidak wajar jika dijadikan alasan untuk individu membunuh pasangannya atau saingannya (Santoso, 2020).

Seperti kasus yang terjadi di Bekasi, yang dilansir dari Reportika.co.id (2022), seorang pemuda berusia 20 tahun dengan inisial FF alias A membunuh korban DNY yang juga berusia 20 tahun. Menurut penuturan Kapolsek Tarumajaya, AKP Akhmadi, latar belakang pelaku membunuh korban disebabkan oleh cemburu buta. Sebelum menikam korban menggunakan senjata tajam, pelaku dan korban sempat berkelahi.

Kemudian, terdapat kasus kejahatan lainnya yang disebabkan oleh kecemburuan. Dilansir dari Berantasnews.com (2020), tiga perempuan berinisial NR yang berusia 19 tahun, HR yang berusia 21 tahun, dan NDA pelaku yang masih dalam tahap pencarian (daftar pencarian orang) melakukan penganiayaan terhadap korban dengan menggunakan kayu dan batu yang dipukulkan ke kepala korban. Menurut penuturan pelaku, dirinya merasa cemburu karena korban jalan bersama pacar pelaku. Pada kasus lain, yang dilansir dari kuasakata.com, seorang laki-laki berinisial I melakukan penganiayaan kepada pacarnya yang berinisial YR. Menurut penuturan Kapolsek Pondok Gede, Kopol Herman Edco Wijaya Simbolon, alasan pelaku menganiaya pacarnya dikarenakan cemburu. Akibat dari penganiayaan dari pelaku, korban mengalami luka parah di bagian kepala (Fauzi, 2022).

Pada tahap *emerging adulthood*, individu akan membangun kognitif sosialnya untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Individu dapat mengoordinasikan perspektif sosial dari banyak individu lain, termasuk bagaimana suatu hal dilihat dari sudut pandang mereka. Hal ini disebut sebagai perspektif masyarakat, yang memiliki arti bahwa individu dapat memahami sudut pandang yang lebih luas melampaui perspektif orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan individu tersebut. Tantangan terberat individu adalah membangun kognitif sosialnya agar tidak gagal. Jika individu gagal, maka akan berdampak pada asumsi dan perspektif kognitif terhadap dunia sosialnya, serta akan memengaruhi perilaku

individu tersebut. Kemudian, individu diharuskan untuk beradaptasi pada lingkungan dan sosial yang baru di hadapan orang lain, serta menjaga hubungan interpersonalnya dan hubungan romantisnya dengan cara yang tidak menimbulkan kecemasan yang berlebihan (Lapsley & Woodbury, 2015). Berdasarkan kasus-kasus yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa individu yang seharusnya pada tahap usia 18 hingga 25 tahun dapat memahami dirinya sendiri, orang lain, dan melihat dunia sosialnya dengan perspektif yang baik. Namun pada kenyataannya, individu dalam kasus tersebut tidak mampu melewati rintangan dalam pembentukan kognitif sosialnya sehingga pengambilan keputusan seolah menjadi tergesa-gesa tanpa memikirkan dampak yang akan dirasakan, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, serta individu dapat membangun hubungannya dengan orang lain dan pacarnya untuk menjaga hubungannya agar tidak menimbulkan kecemasan yang berlebihan. Hal ini dapat menimbulkan masalah, karena perilaku individu menjadi menyimpang.

Berdasarkan kasus di atas yang menjelaskan bahwa seorang individu yang sedang mengalami atau merasakan cemburu akan menimbulkan perilaku yang tidak hanya dapat merugikan orang lain bahkan pasangan individu tersebut karena akan menjadi tempat pelampiasan amarahnya. Cemburu ini muncul akibat seorang individu merasa ada orang lain yang mengancam hubungannya dan memiliki saingan di dalam hubungan tersebut. Perilaku yang muncul setelah individu merasakan cemburu tidak mudah untuk dikendalikan, perilaku seperti penganiayaan sampai pembunuhan merupakan kemungkinan terburuk yang akan terjadi. Kekerasan yang disebabkan oleh kecemburuan dapat terjadi kapan saja dalam suatu hubungan berpacaran, karena amarah yang dirasakan tidak mudah untuk dikendalikan dan dapat menjadi kekerasan dalam pacaran (KDP). Dilansir dari catatan tahunan (catahu) Komisi Nasional Perempuan 2023, terdapat 3.950 pengaduan mengenai kekerasan dalam pacaran (KDP), yang menempati posisi pertama dalam kategori kekerasan di ranah personal. Pengaduan ini dihimpun dari Komisi Nasional Perempuan, yakni sebanyak 422 pengaduan, dan lembaga layanan di seluruh Indonesia sebanyak 3.528 pengaduan. Pengaduan ini meningkat dari tahun lalu yang jumlahnya adalah sebanyak 1.685 pengaduan. Kekerasan dalam pacaran (Komnas Perempuan, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Attridge (2013), kecemburuan dikaitkan dengan perilaku agresi dan kekerasan. Individu yang sedang mengalami perasaan cemburu dapat menyakiti pihak yang dianggap mengancam hubungannya. Selain itu, individu yang sedang mengalami perasaan cemburu memiliki motivasi untuk melakukan kekerasan terhadap pasangannya. Kemudian, terdapat juga penelitian yang dilakukan Khurana & Ahuja (2020), yang menyebutkan bahwa cemburu memiliki dampak negatif seperti merasa kesal terhadap pasangannya, hilangnya kepercayaan kepada pasangannya, meningkatnya frekuensi pertengkaran atau argumentasi, putusnya hubungan, memiliki rasa tidak aman terhadap pasangannya, pemikiran curiga terhadap pasangannya, perilaku mengendalikan pasangannya, dan bersikap posesif atau obsesi pada pasangannya.

Agar dapat lebih memahami gambaran kecemburuan, peneliti melakukan survei awal kepada individu berusia 18 hingga 25 tahun yang berpacaran di Kota Bekasi. Terdapat enam pernyataan yang dapat dijawab dengan jawaban Ya atau Tidak berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh (Pfeiffer & Wong, 1989). Pada survei awal yang sudah dilakukan oleh peneliti, didapatkan 37 responden yang sesuai kriteria dengan karakteristik, yaitu individu berusia 18-25 tahun, berdomisili di Kota Bekasi, sedang menjalani hubungan berpacaran, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, dan bersedia untuk mengisi survei. Berikut ini adalah data yang peneliti dapatkan. Pada pernyataan “Saya khawatir ada lawan jenis yang sedang menggoda pacar saya”, terdapat 34 responden yang menjawab “Ya” dan 3 responden menjawab “Tidak”. Pernyataan berikutnya “Saya menduga bahwa pacar saya tergila-gila dengan orang lain”, terdapat 20 responden yang menjawab “Ya” dan 17 responden yang menjawab “Tidak”. Lalu, pada pernyataan “saya merasa kesal jika pacar saya memberikan komentarnya kepada saya betapa rupawannya lawan jenis”, responden menjawab “Ya” sebanyak 27 dan “Tidak” sebanyak 10. Kemudian, pada pernyataan “Saya merasa kesal jika terdapat lawan jenis yang selalu berusaha untuk mendekati pacar saya”, terdapat 37 responden yang menjawab “Ya” dan tidak ada responden yang menjawab “Tidak”. Selanjutnya, pada pernyataan “Saya memeriksa tas, dompet, dan *handphone* milik pacar saya”, terdapat 19 responden yang menjawab “Ya” dan 18 responden yang menjawab “Tidak”. Pada pernyataan terakhir “Saya bertanya kepada pacar saya mengenai

hubungan romantisnya di masa lalu maupun hubungan pada saat ini”, terdapat 31 responden yang menjawab “Ya” dan 6 responden yang menjawab “Tidak”.

Berdasarkan hasil survei awal dari 37 responden didapatkan hasil bahwa seluruh pernyataan dari seluruh responden yang mayoritasnya menjawab “Ya”. Pada pernyataan “Saya merasa kesal jika terdapat lawan jenis yang selalu berusaha mendekati pacar saya” mendapatkan jawaban “Ya” tertinggi, yaitu sebanyak 37 responden. Kemudian, pada pernyataan “Saya memeriksa tas, dompet, dan *handphone* milik pacar saya” mendapatkan jawaban “Ya” terendah, yaitu sebanyak 19 responden.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 5 narasumber yang mengisi survei tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, seluruh responden mengatakan bahwa pernah merasakan cemburu selama berpacaran. Perasaan yang dirasakan narasumber atas kemburunya adalah kesal, marah, bete, sedih seperti penuturan narasumber dengan inisial K.

“Yang pasti kesal banget terus, kesal banget panas berapi- api lah pokoknya.” (K, 22 tahun, 2023)

Narasumber 2 yang berinisial K merasa sangat kesal dan berapi-api karena perasaan cemburunya.

Kemudian, dari 5 narasumber yang diwawancarai, 4 diantaranya memikirkan untuk melakukan tindakan kekerasan seperti penuturan narasumber dengan inisial L

“Yang dipikirin ya? sshhhhhh kalo yang di pikirin sih saya mikirnya tuh, ooohhh ni orang kayanya udah ga sayang lagi deh sama gua, kok bisa-bisanya ya dia, eee ngomongin cewe lain di depan gua, terus disitu, rasanya nih eeee... yang gua pikirin itu, rasanya gua tuh pengen mukul dia, terus pengen ngata-ngatain nih depan dia nih, kalo bisa nih tiba-tiba gua ajak ketemu, ayoo ketemu... pas ketemu “blak”, gua tampar gitu. oiya yang di pikirin ya.” (L, 21 tahun, 2023)

Narasumber 3 yang berinisial L berpikir bahwa pacarnya sudah tidak lagi sayang karena pacarnya ngomongin cewe lain didepan dirinya, ingin memukul pacarnya, ingin ngata-ngatain pacarnya, ingin menampar pacarnya karena perasaan cemburu miliknya.

Tiga narasumber memikirkan untuk melakukan kekerasan terhadap pasangannya, dan satu responden memikirkan untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap orang ketiga yang mengancam hubungannya. Perilaku yang menghasilkan tindak kekerasan didapatkan dari 3 narasumber, seperti penuturan narasumber dengan inisial J.

“Ya itu, berantem sama yang cowok yang ngegodain cewe gua” (J, 18 tahun, 2023)

Narasumber 1 yang berinisial J melakukan tindakan kekerasan, yaitu berkelahi dengan individu lain yang mencoba menggoda pacar narasumber.

Tindak kekerasan yang dilakukan oleh para narasumber berbentuk verbal dan fisik. Berdasarkan uraian diatas, hal ini berkaitan dengan aspek *self esteem* yang dikemukakan oleh Tafarodi & Swann JR (2001) yaitu, *self competence* dan *self liking*. Oleh karena itu, jika *self competence* dan *self liking* yang dimiliki individu bergerak kearah yang positif, maka emosi, pikiran, dan perilakunya akan dapat dikendalikan kearah yang positif. Begitu pun sebaliknya, jika *self competence* dan *self liking* individu bergerak ke arah yang negatif, maka emosi, pikiran, dan perilaku yang dihasilkan akan bergerak ke arah yang negatif. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa seluruh narasumber memiliki *self competence* dan *self liking* negatif. Hal ini dapat dilihat berdasarkan penuturan narasumber dengan inisial A yang memiliki *self liking* rendah.

“Pernah, pernah banget gua kalo. Kebetulan finansial gua ini gak, belum dibilang diatas lah masih dibilang menengah lah, kalo cewe gua udah diatas tuh. Nah dia suka flexing-flexing tuh, eeeee branded-branded barang-barang mewah dia. Gua disitu kayak, ngerasa kayak, waduh. Gua kurang banget lah disini.” (A, 21 tahun, 2023)

Narasumber 4 yang berinisial A merasa setiap hari tidak berharga akibat pasangannya memamerkan harta yang membuat dirinya merasa tidak sebanding dan tidak mampu.

Kemudian, narasumber 5 yang berinisial D memiliki aspek lain dari *self esteem*, yaitu *self competence* yang negatif

“Karenakan, gua bukan, kaya tadi gua bilang. Gua gasabaran, gua gampang emosian, terus gua apa suka berfikir negatif. Jadi gua kaya, guakan orangnya maunya instan tapi tu gua gabisa buat cepet gitu

kerjanya. Jadi gua kaya, kurang efektif aja gitu dalam suatu hal.” (D, 22 tahun, 2023)

Narasumber tidak yakin dengan kemampuan dirinya akibat dirinya tidak sabar, emosian, dan berfikir negatif dan membuat dirinya kurang efektif.

Uraian wawancara di atas menunjukkan bahwa para narasumber memiliki *self esteem* yang rendah akan menimbulkan persaingan antar dirinya dengan orang lain, memandang dirinya tidak secara utuh ataupun positif, dan tidak yakin akan kemampuan dirinya yang menyebabkan munculnya perasaan tidak aman dan akan lebih mudah merasakan kecemburuan. Narasumber yang memiliki *self esteem* rendah akan bertindak atas emosi, pemikirannya, dan perilakunya yang dihasilkan menjadi tidak terkontrol karena narasumber tidak dapat memandang dirinya secara positif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Attridge (2013), kecemburuan dikaitkan dengan rendahnya *self esteem* yang dimiliki oleh individu. Pendapat ini sejalan dengan penelitian lainnya, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemburuan antara individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi dengan individu yang memiliki *self esteem* yang rendah. Individu yang memiliki *self esteem* yang rendah, maka tingkat kecemburuan yang dimilikinya tinggi. Begitu juga sebaliknya, individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi, maka tingkat kecemburuan yang dimilikinya rendah (Farooq et al., 2020; Khoso et al., 2018). Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kecemburuan adalah *self esteem*.

Menurut Khalek (2016), *self esteem* adalah evaluasi diri dan konsep yang dibuat dan dipertahankan individu terkait dengan dirinya sendiri. Kemudian, Refnadi (2018) mendefinisikan *self esteem* ke dalam empat poin, yaitu (1) evaluasi positif ataupun negatif individu terhadap dirinya sendiri sehingga menghasilkan keberhargaan hidup untuk menjalani kehidupan; (2) kapasitas individu dalam memahami apa yang sudah dilakukan dan dapat dilakukan; (3) menetapkan maksud dan tujuan dari diri sendiri; (4) kapasitas individu untuk mempercayai kemampuannya dan memusatkan diri pada prestasi yang diraihinya, tanpa merasa iri pada prestasi yang telah dicapai orang lain.

Hubungan antara *self esteem* dengan kecemburuan terletak pada individu yang memiliki *self esteem* yang rendah dapat menyebabkan terjadinya rasa cemburu sehingga menyebabkan terjadinya berbagai masalah psikologis dan sosial, serta membuat individu menjadi putus asa dan kurang percaya diri terhadap kemampuannya dapat menimbulkan rasa persaingan dalam dirinya terhadap orang lain (Srivastava & Agarwal, 2013). Persaingan pada tingkat tertentu dapat menjadi hal yang baik dan memotivasi mereka, namun perasaan tidak mampu dan tidak layak secara terus-menerus dapat menyebabkan persaingan yang tidak sehat. Individu yang memiliki harga diri rendah dapat lebih mudah merasakan cemburu, karena terus-menerus memiliki rasa tidak mampu dan tidak merasa dirinya berharga (Farooq et al., 2020). *Self esteem* merupakan salah satu faktor yang memiliki peran penting di dalam hubungan, karena jika individu memiliki *self esteem* yang rendah, maka akan memiliki perspektif yang negatif terhadap dirinya dan pasangannya sehingga menjadi masalah dalam hubungannya (Marpaung & Rozali, 2021).

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Lumbantoruan & Lisa (2021), diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *self esteem* dengan kecemburuan pada istri yang tinggal di Perumahan Komplek Cemara Asri Medan. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki oleh para istri, maka semakin rendah tingkat kecemburuan yang dimilikinya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *self esteem* yang dimiliki oleh para istri, maka semakin tinggi tingkat kecemburuannya.

Terdapat hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Marpaung & Rozali (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* terhadap kecemburuan pada individu dewasa awal. Berdasarkan hasil yang meninjau kecemburuan berdasarkan *self esteem*, didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara *self esteem* dengan kecemburuan pada dewasa awal. Kemudian, penelitian yang dilakukan Fathin (2023) dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *self esteem* terhadap kecemburuan pada *emerging adulthood* yang sedang menjalani hubungan berpacaran di Jakarta juga menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *self esteem* dan kecemburuan.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, terdapat inkonsistensi di antara penelitian-penelitian terdahulu sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan kecemburuan pada *emerging adulthood* yang berpacaran di kota Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut ini akan dipaparkan mengenai beberapa penelitian yang sudah dilakukan lebih dulu oleh peneliti sebelumnya dengan topik kecemburuan maupun *self esteem*.

Penelitian yang dilakukan oleh Lumbantoruan & Lisa (2021) dengan judul “*Jealousy* Ditinjau Harga Diri pada Istri yang Tinggal Di Perumahan Komplek Cemara Medan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan harga diri dengan *jealousy*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 110 orang istri yang tinggal di Perumahan Komplek Cemara Asri Medan dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik yang akan digunakan sebagai subjek dalam penelitian ini merupakan istri yang sudah menikah dan tinggal di Perumahan Komplek Cemara Asri Medan. Kemudian, penelitian ini menggunakan teknik analisis data uji *product moment*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara variabel harga diri dengan variabel *jealousy*.

Penelitian yang kedua ini dilakukan oleh (Orsley & Simanjuntak, 2022) dengan judul “Hubungan antara Kecemburuan Romantis dengan Kepuasan Hubungan pada *Emerging Adulthood* yang Berpacaran”. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan antara kecemburuan romantis dengan kepuasan hubungan pada *emerging adulthood* yang menjalani hubungan berpacaran. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek akan didapatkan melalui individu yang berusia 18-25 tahun yang sedang menjalani hubungan berpacaran dengan jumlah sebanyak 150 responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik sampel yang akan digunakan adalah individu yang berusia 18-25 tahun dan sedang

menjalin hubungan berpacaran minimal 6 bulan. Teknik analisis data yang digunakan merupakan statistik *Spearman correlation*. Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan negatif antara kecemburuan dengan kepuasan hubungan pada *emerging adulthood* yang berpacaran.

Penelitian ketiga berjudul “Hubungan antara Harga Diri dengan Kecemburuan dalam Persahabatan Remaja Putri” yang dilakukan oleh Hayyu (2015) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecemburuan dalam persahabatan remaja putri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 123 remaja putri yang bersekolah di SMP Kesatrian 01 Semarang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis uji *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan kecemburuan dengan arah negatif, yaitu semakin tinggi harga diri yang dimiliki individu maka semakin rendah kecemburuan, begitu juga sebaliknya.

Penelitian keempat berjudul “Pengaruh *Self Esteem* terhadap *Romantic Jealousy* pada Individu Dewasa Awal” yang dilakukan oleh Marpaung & Rozali (2021) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self esteem* terhadap kecemburuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif-kausal komparatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 orang yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik sampel berusia 18-25 tahun, memiliki pasangan kekasih, dan sudah menjalin hubungan romantis di atas 6 bulan. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji regresi linier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *self esteem* terhadap kecemburuan dengan kontribusi sebesar 11% sedangkan 89% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan data yang didapatkan dalam penelitian ini, kategorisasi variabel *self esteem* berada pada kategori positif, dan kategorisasi pada variabel kecemburuan berada pada kategori positif. Berdasarkan hasil yang meninjau kecemburuan berdasarkan *self esteem*, didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara *self esteem* dengan kecemburuan pada dewasa awal.

Penelitian kelima berjudul “*Relationship between Self-Esteem, Jealousy and Anger in Emerging Adults*” yang dilakukan oleh Farooq et al. (2020) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri, kecemburuan, dan amarah pada emerging adults. Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional* dengan desain korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 200 orang dewasa muda. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi, regresi linear, dan t-test. Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan *pearson product moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan dengan arah yang negatif antara harga diri, kecemburuan, dan amarah. Kecemburuan berhubungan secara positif dengan amarah. Kemudian, terdapat hubungan secara negatif antara data demografis, yaitu sistem keluarga dengan harga diri, dan terdapat hubungan positif dengan kecemburuan, serta tidak ada hubungan dengan amarah. Kemudian, hasil yang didapatkan dengan uji regresi linear adalah individu yang memiliki harga diri rendah menunjukkan kecemburuan dan amarah. Analisis data selanjutnya adalah uji t-test, yang digunakan untuk melihat perbedaan antara jenis kelamin dan sistem keluarga gabungan pada setiap variabel. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan memiliki skor yang tinggi untuk harga diri dibandingkan laki-laki, dan tidak ada perbedaan yang signifikan pada variabel kecemburuan dan amarah. Kemudian, responden yang berasal dari sistem keluarga gabungan memiliki skor kecemburuan yang tinggi, sedangkan responden dari keluarga inti memiliki harga diri yang tinggi.

Penelitian keenam berjudul “*Relationship of Romantic Jealousy & Self-Esteem Among Married Couples*” yang dilakukan oleh Khoso et al. (2018) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemburuan dengan harga diri pada pasangan yang sudah menikah. Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 pasangan yang sudah menikah dari kota Islamabad dan Rawalpindi dengan karakteristik sampel sudah menjalani pernikahan selama 5 tahun, minimal pendidikan adalah sarjana, dan memiliki rentang usia 25 hingga 30 tahun. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi, dan *t-test*. Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan *pearson product moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan dengan arah yang negatif antara kecemburuan dengan harga diri pada pasangan yang sudah menikah. Kemudian, uji t-test dilakukan untuk mengukur perbedaan

jenis kelamin pada variabel kecemburuan, dan hasilnya terdapat perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki dalam kecemburuan.

Penelitian ketujuh berjudul “Pengaruh *Self Esteem* terhadap Kecemburuan pada *Emerging Adulthood* yang Sedang Menjalani Hubungan Pacaran” yang dilakukan oleh Fathin (2023) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self esteem* terhadap kecemburuan pada *emerging adulthood* yang sedang menjalani hubungan berpacaran di Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 132 *emerging adulthood* yang sedang menjalani hubungan pacaran di Jakarta. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *incidental sampling*. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *self esteem* dengan kecemburuan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa kebaruan dan juga perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Pada penelitian yang sudah dipaparkan di atas, terdapat penelitian dengan variabel bebas *self esteem* dengan penambahan variabel kecemburuan, dan juga terdapat penelitian lain yang menggunakan variabel bebasnya adalah kecemburuan. Lalu, variabel terikat yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah kemarahan dan *self esteem*. Kemudian, terdapat penelitian lain yang menggunakan kepuasan hubungan sebagai variabel terikat. Pada penelitian ini akan menggunakan *self esteem* untuk variabel bebasnya dan kecemburuan untuk variabel terikatnya yang akan diteliti pada *emerging adulthood* yang berpacaran. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kecemburuan pada *emerging adulthood* yang berpacaran di Kota Bekasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan kecemburuan pada *emerging adulthood* yang berpacaran di Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa manfaat, yaitu manfaat teoritis serta manfaat praktis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pada manfaat teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan serta pengembangan wawasan dalam kajian ilmu psikologi tentang hubungan antara *self esteem* dengan kecemburuan pada *emerging adulthood* yang berpacaran di Kota Bekasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Pada manfaat praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi, masukan untuk tindakan pencegahan serta menghentikan agar dapat melaporkan kepada lembaga terkait seperti kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak serta pihak kepolisian, akan memberikan referensi yang nantinya dan dapat menjadi acuan peneliti selanjutnya dalam meneliti topik terkait hubungan antara *self esteem* dengan kecemburuan.

